

1095, Kaisar Bizantium meminta bantuan Paus Urbanus II di Roma untuk melawan tentara Seljuk di Semenanjung Anatolia. Di hadapan para pembesar dan umat Kristiani di Clermont, Paus Urbanus menjawab dengan seruan Perang Salib. Tidak saja untuk melawan Seljuk, melainkan untuk menaklukkan Yerusalem dari kaum Muslim.

Walaupun berada di tengah tengah Dunia Muslim, Yerusalem rentan jatuh ke tangan tentara salib. Stabilitas politik di dunia Muslim masa itu sudah kurang menguntungkan. Konflik terus-menerus antara Seljuk dan Fatimiyah membuat posisi pertahanan Yerusalem rentan. Tentara Salib menaklukkan Yerusalem pada 1099 saat kota itu baru saja direbut Fatimiyah dari Bani Seljuk. Pada 15 Juli 1099, tentara Salib berhasil menguasai kota itu.

Penaklukan tentara Salib mencatatkan tragedi paling mengerikan yang pernah disaksikan Masjid al-Aqsa. Sebagian besar penduduk Muslim melarikan diri ke masjid untuk mencari keselamatan. Tak peduli situs suci atau tidak, tentara Salib masuk dan membantai semua penduduk Muslim di sana. Pembantaian itu menewaskan ribuan Muslim, seperti disebut Karen Arsmtrong, "darah menggenang sampai lutut". "Di mana-mana tercercer potongan-potongan tubuh manusia, badan tanpa kepala dan bagian-bagian tubuh yang dimutilasi, terserak-serak di segala penjuru," tambah Montefiore.

Penguasa Yerusalem, Godfrey, menjadikan Masjidil Haram sebagai tempat tinggal. Interior masjid direnovasi menjadi sebuah istana dengan dinding baru, kebun, dan kamar-kamar. Semua simbol keislaman ditutup. Dome of the Rock yang terletak beberapa ratus meter mengalami nasib serupa. Bangunan dari Dinasti Umayyah itu diubah menjadi gereja. Muslim dilarang memasuki kota. Al-Aqsa sunyi dari lantunan ayat dan kumandang azan.

Upaya umat merebut kembali Yerusalem dari cengkeraman Pasukan Salib dilakukan berulang kali. Tapi, selalu gagal. Majid Irsan Al Kilani mengulas fenomena kegagalan ini dalam Hakadza Zhahara li Shalahiddin wa Hakadza Mat al-Quds. Kesimpulannya, umat Islam memang pantas kalah. Masjid al-Aqsa baru kembali ke tangan Muslim di bawah komando Shalahuddin al-Ayyubi pada 1187.

Menaklukkan Yerusalem, Shalahuddin masuk ke gerbang kota dengan damai. Tak ada pembantaian warga sipil. Sultan Ayyubiyah ini menjamin keselamatan dan